**SOSIALISASI PILKADA KPU KUDUS TAHUN 2024 BAGI PEMILIH PEMULA MELALUI PROGRAM P5 DI SMAN 2 BAE**

**Muhammad Abdul Rozaq1\*, M. Nur Rofiq Addiansyah2**

Program studi Pemikiran Politik Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus

Email : mabdulrozaq@.iainkudus.ac.id1\*mnurrofiq@iainkudus.ac.id2

|  |
| --- |
| ARTICLE INFO / INFO ARTIKEL |
| **Keywords**Socialization, New Voters and the 2024 Regional Elections |  | ABSTRACT (10pt)This research aims to provide a knowledge horizon regarding the importance of socialization in the Kudus Pilkada, as a form of providing understanding to novice voters and oriented towards increasing competent community participation. This research also reconstructs an understanding regarding the importance of the P5 program to equip students or novice voters to have a soul. democratic at school and in the community, and able to respond intensively to political dynamics in regional elections. This research focuses on the General Election Commission institution to look at its existence and main tasks and functions to provide political understanding for novice voters contextually in social society. The research approach is in the form of a qualitative approach, with observation, deskriptive, documentation, comparative, literature review, group discussion forums and tables as concrete forms of research validity. The results of the research show that understanding politics for beginner voters is very much needed as the main capital in determining candidate preferences by looking at track records, vision and mission and utilizing digital media as a comprehensive source of information, as well as instilling in the souls of students as beginner voters in a democratic context which is very necessary to face Holy Pilkada 2024, then in terms of socialization it is necessary to increase the participation of the community and first-time voters as evidenced by the percentage after the 2024 Pilkada that voter participation is very high with a percentage of 86.57%. |
| **KataKunci**Sosialisasi, Pemilih Pemula dan Pilkada 2024 |  | ABSTRAK (10pt)Penelitian ini bertujuan sebagai cakrawala pengetahuan terkait pentingnya sosialisasi di Pilkada Kudus, sebagai wujud untuk memberikan pemahaman kepada pemilih pemula dan berorientasi pada peningkatan partisipatif masyarakat yang kompeten, penelitian ini juga berekonstruksi pada pemahaman terkait pentingnya program P5 untuk bekal peserta didik ataupun pemilih pemula untuk memiliki jiwa demokratis di lingkup sekolah maupun di lingkungan masyarakat, serta mampu menjawab dinamika politik di pilkada secara intensif. Penelitian ini berfokus pada lembaga Komisi Pemilihan Umum untuk melihat eksistensi dan tugas pokok dan fungsinya untuk memberikan pemahaman politik bagi pemilih pemula secara kontekstual di sosial masyarakat. Pendekatan dalam penelitian berupa pendekatan kualitatif, dengan metode observasi, deskriptif, dokumentasi, komparatif, literature review, forum group discusion dan tabel sebagai bentuk konkret keabsahan penelitian. Hasil penelitian menunjukan pemahaman politik bagi pemilih pemula sangat diperuntutkan sebagai modal utama dalam menentukan preferensi kandidat dengan melihat rekam jejak, visi misi dan memanfaatkan media digital untuk sumber informasi secara komprehensif, serta menanmkan pada jiwa peserta didik sebagai pemilih pemula dalam konteks demokratis sangat diperlukan untuk menghadapi pilkada kudus 2024, kemudian dalam hal sosialisasi diperlukan untuk meningkatkan partisipatif masyarakat maupun pemilih pemula dibuktikan dengan persentase setelah Pilkada 2024 partisipatif pemilih sangat mempuni dengan persentase 86, 57 %. |
| Article historySubmitedRevised Accepted**Riwayat Artikel**MengirimPenelaahanDiterima |  |  This is an open access article under the [CC–BY-NC-SA](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Akses artikel terbuka dengan model [CC–BY-NC-SA](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) sebagai lisensinya. H:\B. Proses Naskah ARISTO Old\Fix New Template Vol 08 No 01 Januari 2019\by-nc-sa.png |

#  *Introduction*

Pemilihan kepala daerah termasuk dalam konteks pemilihan umum, dalam arti sempit Pilkada hadir untuk merelevansikan pada tingkat daerah, dahulu sebelum diatur Undang-Undang nomor 32 tahun 2004 Kepala Daerah yang meliputi : Gubernur dan Bupati dipilih langsung secara *interest* oleh Dewan Perwakilan Rakyat. Demokrasi di Indonesia memungkinkan untuk terserap - nya aspirasi seluruh elemen masyarakat yang ter - representasikan oleh partai, hal demikian bukan tanpa sebab, karena untuk mencapai sistem dan regulasi secara sistematis dan terakomodir perlunya sebuah sistem negara yang inklusif. *Step by step* dalam meregulasikan Undang-Undang di implementasikan dengan evaluasi birokrat dengan dibuktikan perbaikan isi UU Nomor 12 Tahun 2008 pengganti UU Nomor 32 Tahun 2004, UU Nomor 22 Tahun 2014, UU Nomor 1 Tahun 2015, UU Nomor 8 Tahun 2015, UU Nomor 10 Tahun 2016, UU Nomor 2 Tahun 2020 dan UU Nomor 6 Tahun 2020 (Kartika Nabela and Arfa’i 2023).

Evaluasi dalam *public policy* diperlukan struktural lembaga negara untuk mengakomodir kepentingan segmen masyarakat, dalam tatanan lembaga daerah dan pusat dalam mengatur kebijakan terdapat lembaga Badan Pengawas Pemilu ( Bawaslu), Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP). Bawaslu bertugas untuk menjaga netralitas dan mengondusifkan berjalannya pemilihan umum maupun pemilihan kepala daerah, KPU bertugas untuk memanajemenkan dan mensinkronisasikan *pubic policy* dan mengefektifkan sebuah pemilihan umum agar berjalan sesuai prosedur, dan DKPP berfungsi sebagai fasilitator untuk memberikan hak asasi dalam pemenuhan dan mengembalikan marwah sistem demokrasi agar tidak terjadi sistem diskriminatif dan kecurangan dalam pemilu. Ketiga lembaga berjalan bersama tak terkecuali dengan lembaga negara yang terkait untuk terus meminimalisir *interest group* dan mengondusifkan pemilu melalui kode etik, lembaga negara sepertihalnya, Polisi Republik Indonesia (POLRI), Tentara Negara Indonesia (TNI) dan lembaga negara yang bersangkutan (Warjiyati 2020).

Sosialisasi dalam pemilihan umum menjadi tedensi yang diperlukan terkhusus bagi pemilih pemula, pasalnya pemilih pemula membutuhkan survev untuk mengetahui bagaimana prosedur dalam melaksanakan pemilihan. Pemilih pemula menjadi urgensi untuk diperhatikan posisi atau eksistensinya yang sangat rawan untuk dipengaruhi dalam proses pemilihan calon, pemilih pemula terkategori pada usia yang labil atau masa remaja dengan usia beranjak 17 Tahun ataupun sudah 17 tahun, pada ketentuan dan syarat yang diatur oleh Undang-Undang pemilihan umum bisa dilaksanakan minimal sudah memiliki Kartu Tanda penduduk (KTP). Proses sosialiasi merupakan fitrah untuk memberikan edukasi terkait gambaran-gambaran pemilu yang sudah dilaksanakan, maknanya sosialisasi menjadi kunci utama dalam evaluasi dalam poros demokrasi agar terciptanya pemilih pemula yang cerdas dan memilih sesuai hati nuraninya (Elen Pitria et al. 2023). Sosialisasi memiliki interpretasi yang bisa dilaksanakan secara verbal atau tatap muka dan secara virtual atau melalui media daring, efisiensi dan keefektifan tentunya memiliki esensi yang berbeda, sosialisasi yang dilaksanakan secara verbal akan berjalan kondusif dan dapat diterima secara langsung oleh para tamu undangan dan fasilitator atau pembicara bisa secara kontan untuk melakukan evaluasi dalam psikologi mad’u, berbeda dengan virtual kondusifitas dalam sosialisasi tidak bisa dikontrol sepenuhnya oleh pembicara karena terkendala pada sistem jaringan dan kesibukan para pendengar atau tamu undangan (Hanafi et al. 2022).

Pemilih pemula dengan usia 17 Tahun mereka merupakan para siswa ataupun siswi yang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA), dalam memberikan sosialisasi diperlukan kemutahiran atas aspek pengetahuan narasumber, untuk memberikan impact positif terhadap pemilih pemula. Pemanfaatan sosialisasi diera kontemporer ini bisa dilaksanakan pada poros Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), historis P5 sudah dimulai sejak tahun 2022 oleh Kementrian Pendidikan dan Budaya ( kemendikbud) atau ditetapkannya Kurikulum Merdeka untuk memberikan kebebasan pada setiap aspek pembelajaran dengan catatan tidak menyalahi aturan yang ada, kurikulum merdeka mengupayakan untuk mendorong kognitif , spirit dan motivasi tinggi pada Guru dan Siswa, terkhusus untuk mendorong Guru dalam mecapai dan membumikan karakter peserta didik berdasarkan Pancasila, P5 adalah program disetiap sekolah formal untuk menerapkan metode pembelajaran dengan mengasah kreatifitas maupun pembentukan karakter pancasila. Kreatifitas dalam konteks P5 bisa dilaksanakan secara berkelompok dengan dipandu oleh seorang Guru Pembimbing, contoh kreatifitas : ramah lingkungan hidup, dan contoh penguatan karakter Pancasila : Suara Demokrasi atau yang berkaitan dengan sistem negara ataupun esensi Pancasila (Annisa Intan Maharani, Istiharoh Istiharoh, and Pramasheila Arinda Putri 2023).

Sosialisasi terhadap pemilih pemula perlu untuk selalu dicanangkan terkhusus pada siswa dan siswi sebagai bentuk karakter cerdas pemilih, adanya konsep P5 menjadi peluang para *stakeholder* maupun orang yang berkompeten dibidang politik dan birokrasi pemerintah yang terspesifikasi pada aspek dan moral pemilu, untuk terus mendorong agar pemilih pemula tidak ambigu terhadap pilihannya dan menjadi pemilih yang cerdas sesuai hati nuraninya. Masyarakat yang pluralis dan heterogen menjadikan tanggung jawab kita bersama dalam mensukseskan pemilihan umum, sebab konflik sosial dalam masyarakat pluralis menjadi intensitas yang perlu diperhatikan, karena dalam paradigma pemilihan tentunya pemilih memiliki preferensi beraneka ragam dan menjadi substansial KPU untuk meminimalisir konflik berkepanjangan pada aspek vertikal maupun horizontal (Budiono 2021), pada dasarnya dalam sosialisasi melalui program P5 akan memiliki banyak manfaat yang para siswa atau siswi dapatkan, pertama, di sekolahan terdapat Pemilihan Ketua Osis ( PILKETOS) dalam sosialisasi pastinya para fasilitator atau yang ahli dalam bidangnya akan memberikan gambaran cara pemilihan atau prosedur dalam proses pemilihan, sehingga tidak kebingungan ketika akan memilih calon, kedua, menjadi pemilih yang cerdas dengan melihat rekam jejak dan realitas dalam kehidupan pada calonnya, ketiga, ketika sudah beranjak pada ranah pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah sudah terlatih untuk menentukan siapa pemimpin masa depan di daerahnya.

Kudus pada Tahun 2024 tepatnya akan melaksanakan pemilihan Kepala Daerah, tidak hanya di Kudus Pilkada Tahun 2024 akan digelar secara serentak di berbagai daerah Indonesia. Evaluasi dan *Sustanbility Devlopment* sangat diperlukan dalam mencetuskan pemimpin yang dipilih secara cerdas oleh pemilihnya, pasalnya kebudayaan di Indonesia masih melekat pada aspek money politik, dalam mereduksi budaya yang tiada henti para peneliti terdahulu mencoba untuk memberikan solutif inklusif sepertihalnya penerapan *ID- Party* (Syawawi 2021) , tetapi realitas dilapangan mengatakan bahwa dalam memilih bisa tergantung seberapa dekatnya calon terhadap pemilih, serta tidak sedikit orang menerima uang untuk imbalan agar memihak ke calon. Sosialisasi menjadi penting dalam meneruskan estafet demokrasi yang demokratis membangun daerah agar lebih maju dan mampu mencetuskan amanah dari mandat masyarakat, terkhusus pada masyarakat Kudus.

Tabel 1.1

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Metode yang Digunakan | Tujuan PKM |
| 1 | Sosialisasi secara Verbal dengan kolaboratif dengan KPU Kudus | Sebagai bekal pendidikan politik dan edukasi terhadap pemilih pemula |
| 2 | Melalui Program P5 Sosialisasi dilaksanakan di SMA 2 Bae Kudus | Untuk menyebarluaskan pemahaman pemilih pemula dalam upaya mewujudkan demokrasi yang cerdas di tingkat daerah, terkhusus daerah Kudus |

# *Method*

Penulis melaksanakan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deduktif, dengan mengimplementasikan observasi, tabel, dokumentasi, literature review, komparatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif mengupayakan segala bentuk sajian secara konkret berdasarkan data faktual, kualitatif deduktif merekonstruksi penelitian secara umum menjadi khusus, hal demikian diupayakan agar pembaca dapat memahami secara realistis dalam kehidupan sosial dan sebagai modal pemahaman secara komprehensif untuk menjadi pemilih pemula yang cerdas dan kompeten dalam segala bidang dinamika politik di tahun 2024 (Waruwu 2024).

Penulis juga melaksanakan penelitian kualitatif dengan mengusung konsep Forum Group Discusion, untuk mengimplmentasikan sebuah konsep pendekatan interaktif dan sebagai upaya untuk pendekatan informatif. Penelitian yang mempuni sebagai upaya untuk mewujudkan informasi secara aktual dan menjadikan penelitian secara komprehensif dan mendalam.

# *Literatur Review* / Studi Kepustakaan

Penelitian terkait dengan judul Sosialisasi Pendidikan Politik SMA dalam menghadapi Pilkada Kota BauBau Tahun 2024**.** (Sa’ban, Nastia, and Wijaya 2022)**,** memaparkan hasil diskusi, pertama**,** Partisipasi politik dimulai dari sebuah kegiatan yang mungkin dirasa oleh masyarakat mampu menjawab problematika sosial, dalam jurnal tertuang antusias masyarakat dan peserta didik menjadi sebuah substansial yang mempuni untuk mewujudkan demokrasi yang mampu untuk mewujudkan demokratis dan pemimpin yang mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Kedua, pendidikan formal menjadi kunci untuk mewujudkan masyarakat yang partisipatif dan mewujudkan demokrasi tanpa hanya prosedural saja, keaktifan partisipasi sangat diperlukan dalam demokrasi, dimana kegiatan sosialisasi melalui pendidikan formal nantinya dapat mencetuskan sebuah generasi pemilih cerdas yang dapat mengupayakan daerah yang mempuni dengan di pimpin oleh kepala daerah yang berkualitas.Ketiga, sosialisasi mengupayakan atas problematika sosial atas dinamika politik, sosialisasi yang dicanangkan juga mengajarkan terkait perilaku agar tidak mudah terinisiasi dengan siasat para calon pemimpin untuk menggencarkan politik praktis, eksistensi pemilih pemula menjadi rawan ketika sudah masuk dalam kategori memilih karena mudah terprovokasi dalam interest group calon pemimpin

Penelitian terdahulu dengan judul Mendorong Partisipasi Politik : Pentingnya Pemilu dalam Pengembangan Pemilih Pemula Yang Aktif. (Awaliah et al. 2023), dalam hasil dan pembahasan meliputi : Pertama, sosialisasi dilaksanakan dengan berkolaboratif melalui narasumber yang kompeten dan seorang akademisi dosen, dimana pengetahuan dan kompetensi yang mempuni akan mendorong praktek demokrasi secara demokratis, dan menjadikan spirit bagi pemilih pemula untuk memilih secara cerdas. Kedua, praktek teori, seusai setelah dilaksanakan edukasi materi dan teori terkait pengetahuan pemilu, peserta didik diberikan manajemen waktu untuk mempraktekan secara langsung bagaimana prosedural tahapan pemilu melalui bilik suara dan cara pencoblosan. Ketiga, *Forum Group Discussion* (FGD), kegiatan FGD diperuntutkan untuk siswa agar mendapatkan sebuah informatif bagaimana kesan dan pesan dalam prlatek, disisi lain FGD juga memberikan kedekatan antara narasumber dan peserta sehingga menggali sebuah informasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan menjadi lebih menarik dan menimbulkan reaksi bagi peserta untuk *sharing season.*

Penelitian terdahulu yang terkait dengan sosialisasi pada pemilih pemula dengan judul Peran Penting Pemilih Pemula Dalam pemilu 2024. (Muhtar et al. 2023), untuk hasil dan pembahasan meliputi : Pertama, Kegiatan yang dicanangkan berupa sosialisasi pada aspek Fase F atau tingkat SMA 1 Ciawi, dimana dalam bentuk seminar yang menghadirkan narasumber oleh akademisi atau dosen, dalam persoalan problematika dinamika politik narasumber memberikan materi terkait pemilih cerdas, dimana diperlukan seseorang dengan pemilih cerdas sebab tanpa adanya pemilih yang rasional dan mengkritisi visi misi demokrasi hanyalah prosedural. Kedua, kegiatan sosialisasi memberikan materi terkait keterbukaan pemilu yang pernah berlangsung, dimana peserta didik diberikan pemahaman terkait DPRD, DPD dan Pemilihan Presiden, bagaimana anggota DPR bisa mendapatkan kursi berdasarkan ambang batas suara, keikut sertaan partai politik dalam pemilu, koalisi dan dijelaskan terkait proporsional terbuka dan mengaitkan asas pemilu yang LUBER, JURDIL. Ketiga, Kegiatan sosialisasi bukan hanya sebagai penggali pengetahuan secara langsung, tetapi menjadi vibes positif pada peserta didik untuk mampu memahami gejolak dan dinamika perpolitikan dalam tingkat daerah, disisi lain dalam kegiatan seminar juga melibatkan sebuah koginitif peserta didik, sehingga menimbulkan reaksi psikis untuk bertanya, membuahkan pengalaman melalui seseorang yang paham secara lapangan merupakan bentuk untuk mewujudkan demokrasi yang demokratis.

#  *Results and Discussion* / Hasil dan Pembahasan

**A. Pemetaan Kurikulum dan Tujuan Program Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Suara Demokrasi**

**Tabel. 1.2 Maping Historis Kurikulum dan Tujuan P5**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Meninjau Kurikulum Pasca Merdeka - 2024 | Tujuan P5 (Project Suara Demokrasi) |
| 1 | Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1964. (Orde Lama) | Mengajarkan Tentang Pemahaman Demokrasi |
| 2 | Kurikulum 1968, Kurikulum 1975,Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 1997 ( Orde Baru) | Mengajarkan Kepemimpinan |
| 3 | Kurikulum 2004, Kurikulum 2006, Kurikulum 2013 (Pasca Orba) | Pemahaman Organisasi |
| 4 | Kurikulum Merdeka 2022 - 2024 | Mengajarkan karakter berdemokratis |

**Sumber (edukasi.sindonews dan Kementerian Agama RI)**

Era kontemporer di Indonesia saat ini terus mengupayakan sistem pendidikan secara *sustanbility*, keberlangsungan sistem pendidikan secara nasional menuju pendidikan yang mampu untuk mencetuskan generasi yang cerdas dan bisa bersaing pada digitalisasi. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengupayakan pendidikan yang bermutu dengan kewajiban menjalankan pendidikan minimal sekolah menengah atas, pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2022 Pemerintah mengeluarkan putusan untuk menjalankan sistem pendidikan secara merdeka belajar, putusan demikian ditunjukan agar para guru dan siswa bisa memanfaatkan sistem pendidikan secara intensif, dengan adanya regulasi yang dikeluarkan pemerintahan melalui program P5 terus mengupayakan agar siswa memiliki karakter Pancasila, dilaksanakan secara kolaboratif, kreatif, inovatif dan inisiatif diharapkan mampu mewujudkan sistem Standart Nasional Pendidikan dengan mencetuskan peserta didik yang kompeten dan terus melaksanakan evaluasi atas sistem pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Palayukan et al. 2023).

Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas telah menerapkan sistem pendidikan Nasional secara intensif, dengan menerapkan sistem program P5 menjadikan sekolah sebagai produk untuk mencetuskan peserta didik yang kompeten dan peningkatan kualitas karakter Pancasila peserta didik. Pemanfaatan P5 menjadi agensi untuk bisa memberikan keleluasaan ilmu pengetahuan melalui belajar dari orang luar atau mendatangkan narasumber, banyak program yang direalisaikan dalam program P5 dengan mengusung kewirausahaan dan ilmu proses demokrasi. Penulis melihat peluang untuk bisa berkolaboratif dengan lembaga Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Kudus dan pendidikan Sekolah Menengah Atas untuk membagikan ilmu pengetahuan seputar pemilih cerdas bagi pemilih pemula, Penulis melakukan observasi secara kontan dengan hadir dalam acara sosialisasi, sebab penulis melaksanakan magang merdeka belajar kampus merdeka di KPU Kudus, Menggunakan proyektor sebagai alat digitalisasi dan materi yang KPU Kudus sampaikan menjadikan sebuah peluang untuk pemilih pemula agar lebih mampu memanfaatkan peluang dalam pesta demokrasi di wilayah Kudus. Penelitian yang sama tentang suara demokrasi menilai bahwa pentingnya peserta didik diberikan pemahaman tentang berdemokrasi, sebab dengan adanya bekal yang diberikan peserta didik akan mendapatkan sebuah pemahaman secara kontekstual di lingkungan masyarakat untuk menghadapi dinamika politik secara intens dan penelitian yang dicanangkan juga mencakup penelitian secara holistik untuk peserta didik dalam bekal demokrasi secara kompeten, dengan adanya P5 suara demokrasi menjadikan peserta didik berpartisipasi secara aktif (Ulfah et al. 2023).

Berkolaboratif dengan Komisi Pemilihan Umum untuk mensosialisasikan menjadikan kegiatan semakin meriah, dimana tupoksi dari KPU adalah memberikan sosialisasi terkait pentingnya pemilihan umum. Terlaksanya sosialisasi di SMA N 2 Bae Kudus terlaksana pada Jumat, tanggal 23 Agustus 2024, Pilkada serentak dilaksanakan pada 27 November 2024 pada hari Rabu, perlunya sebuah sinergitas antara sekolah dan lembaga terkait untuk bisa menjadikan peluang untuk bekal ilmu pengetahuan bagi pemilih pemula. Demokratis juga diperlukan dalam memberikan humanisme sebuah struktural sosial, dimana sistem demokratis bisa terwujudkan melalui pemilih yang cerdas dalam memberikan hak suaranya dan mengamanahkan mandatnya kepada pemimpin yang tepat, hal disamping guna mewujudkan tatanan sosial seperti apa yang diharapkan oleh pemilih, bukan pemimpin daerah yang hanya mampu mensejahterakan dirinya semata, indikator dalam pemilih pemula yang cerdas mampu mewujudkan pemimpin daerah yang berkualitas dan berjiwa negarawan atas integritas mandat dan partisipasi masyarakat, pemilih pemula menjadikan tangga untuk menuju sistem berdemokratis dalam daerah, dalam mendorong psikologi politik bagi pemilih pemula diperlukan sebuah sosialisasi politik untuk bekal pemahaman dalam dinamika politik dan melihat politik negatif secara langsung di masyarakat seperti yang membudaya seperti *money politic* dan praktik politik yang menyeleweng pada regulasi institusional negara (Satriawan et al. 2020).

**B. Manfaat Sosialisasi Bagi Pemilih Pemula (Pemahaman Berdemokratis dan Pemahaman Melihat Dinamika Politik )**

Eksistensi pemilih pemula sangat diperlukan sebagai upaya rekonstruksi dan perbaikan sistem demokratis untuk pemimpin yang lebih baik, pemilih pemula bisa didapatkan melalui sebuah teori yang disampaikan oleh Guru dan praktek lapangan secara langsung dengan mengikuti sosialisasi terkait pemilu. Hakikatnya pendidikan formal dan non formal merupakan kunci utama untuk memberikan edukasi terhadap kesadaran politik bagi pemilih pemula, partisipatif merupakan hal yang perlu disadarkan bagi pemilih pemula agar demokrasi tidak hanya berjalan sesuai kodrat atau prosedural saja (Mangngasing, Nasir, Dandan Haryono, Nuraisyah, Nasrullah 2023), tetapi perlu untuk menelaah makna dalam pesta demokrasi terkhusus di Kabupaten Kudus tahun 2024.

Suara Demokrasi menjadi tema KPU Kudus untuk memberikan sosialisasi kepada peserta didik, agar demokrasi tetap melekat pada sanubari peserta didik, mencetuskan pemilih pemula yang rasional dan cerdas merupakan bentuk wujud kita bersama. Menjadikan kabupaten Kudus yang memiliki pemimpin yang mampu menyerap aspirasi masyarakat, mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan melibatkan masyarakat dalam setiap problematika merupakan suatu bentuk demokratis yang perlu diterapkan di sistem negara demokrasi, sebab hakikat dari demokrasi mengupayakan segala bentuk dari rakyat, oleh rakyat dan kembali ke rakyat (Charda, Nazarudin, and Kusumah 2023).

Aktualisasi sosialisasi sebelum memberikan materi terkait pentingnya pemilih pemula pada aspek pemilu, pihak KPU Kudus memberikan sebuah pertanyaan terlebih dahulu kepada para peserta didik untuk mengetahui secara hakikat makna yang terkandung. Pertanyaan yang dilontarkan penulis yaitu terkait singkatan yang notabennya selinier dengan pemilu, yang pertama, apa yang kalian ketahui terkait partisipatif ?, kedua, apa kepanjangan dari DPRD ? , ketiga, apa peran partai politik dalam pemilu ?, keempat, apa singkatan dari KPU, Bawaslu dan DKPP ?. Pertanyaan disamping bukan karena sebab, karena pertanyaan dilontarkan untuk menggali sebuah informatif dan kognitif peserta didik sebelum dilaksanakanya materi.

Bentuk sosialisasi yang dicanangkan oleh Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Kudus terhadap pemilih pemula, berupa seminar yang dimana komisoner KPU Kudus menjadi narasumber untuk menyampaikan segala bentuk informasi mengenai pemilihan umum, dalam seminar yang bertajuk suara demokrasi menjadikan peserta didik berperan aktif dalam seminar, karena dengan adanya pertanyaan yang dilontarkan terkait pemilu menjadikan peserta didik menggali informasi melalui teknologi digital, hal disamping guna menyadarkan peranan penting untuk memanfaatkan informasi melalui digitalisasi sebagai arus informasi yang mempuni. Digitalisasi menjadi penting adanya untuk memudahkan transparansi informasi bagi pemilih pemula ataupun masyarakat, tetapi perlu di ingat sebelum sharing informasi dari media sosial maupun media massa perlu mengupayakan sebuah konsep menyaring untuk ke akurasian sebuah informasi dan tidak menjadikan problematika yang justru menghambat berjalannya proses pemilihan kepala daerah. Digitalisasi menjadi penting tetapi perlunya sebuah lembaga negara yang mengondisionalkan berjalannya pesta demokrasi secara profesionalisme dan berintegritas (Fauziah et al. 2023).

Antusias peserta menjadi penting sebagai wujud representasi peserta untuk bertanya, serta mengukur seberapa jauh materi yang KPU Kudus sampaikan bisa diterima. Peserta didik bertanya setelah materi yang disampaikan “ bagaimana jika kita di berikan pengaruh oleh seorang calon pemimpin dengan sebuah uang ataupun barang yang lainnya”. KPU Kudus menjawab terkait bagaimana merespon problematika tersebut, cukup mudah karena kita adalah seseorang yang memiliki hak penuh atas suara dan tidak bisa dikendalikan oleh orang lain dengan peraturan LUBER dan JURDIL, peserta didik juga kami arahkan bisa melaporkan kepada Bawaslu maupun DKPP untuk nanti ditindak lanjuti secara hukum. Bawaslu sebagai peran lembaga pemilihan umum untuk memberikan sanksi etik atas pelanggaran yang dicanangkan oleh calon dan DKPP sebagai penguat eksistensi hukum dalam proses pemilihan umum, meskipun mengkhawatirkan karena keduanya memiliki tupoksi yang hampir sama, tetapi DKPP memiliki orientasi yang mempuni dalam proses penyelesain masalah dan tindak lanjut untuk pemberian hukum jika memang terbukti menyalahgunakan dan melanggar regulasi hukum dalam pemilu (Imawan 2022). Sosialisasi juga memberikan sebuah pengetahuan dalam bentuk pengalaman, agar membentuk karakter pemilih pemula dalam menghadapi gejolak dinamika politik di lapangan, serta pemilih juga mengetahui eksistensi lembaga terkait pemilu dalam memahami tugas, pokok dan fungsi (tupoksi) .

Sosialisasi terhadap pemilih pemula dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) 2 Bae Kudus tahun 2024, Kudus akan melaksanakan sistem demokrasi dengan mengaktualisasikan Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) sehingga perlunya membagikan sebuah pengalaman, edukasi dan pengetahuan kepada pemilih pemula, dalam kegiatan sosialisasi dan sarana P5 di SMA 2 BAE diperlukan sebuah kompetensi pada satu bidang untuk bisa membantu dalam memberikan edukasi dan pengetahuan, sasaran yang KPU Kudus ambil adalah peserta didik yang usia notaben beranjak 17 Tahun ataupun yang sudah 17 Tahun sebagai salah satu syarat dalam ketentuan untuk bisa memiliki hak suara, pada kesempatan sosialisasi KPU Kudus berkesempatan untuk mengaktualisasikan sebuah materi tentang pentingnya pemilih cerdas bagi pemilih pemula, pemilih pemula di fokuskan pada kelas dua belas dan sebelas SMA. Hakikatnya pada usia 17 Tahun adalah usia yang produktif dan mampu untuk mengendalikan sosial psikologis dan emosional, berfikir secara logis dalam menangani maraknya kecurangan dan siasat para calon pemimpin daerah dengan sebuah iming-iming barang maupun bentuk uang atau fisik dan non fisik, merupakan sebuah bentuk yang perlu diupayakan resolusi dalam menangani problematika sosial. Menjadi pemilih cerdas perlu sebuah pilar pengetahuan dengan melihat rekam jejak calon pemimpin, realitas sosial pemimpin dan kompetensi kepemimpinan adalah sebuah produk yang wajib dimiliki seorang calon pemimpin daerah.

Sebuah problematika sosial yang terus menjamur karena tidak rasionalnya pemilih, menjadikan urgensi bagi para akademisi maupun masyarakat luas untuk memberikan stimulus dalam menyelesaikan masalah, dalam sosialisasi yang dilakukan secara verbal oleh KPU Kudus, antusias dalam kegiatan para peserta didik memiliki antusias tinggi dengan dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang ikut dengan jumlah 300 lebih peserta yang hadir. Peserta didik yang sudah beranjak usia dewasa akan selalu mengingat bagaimana pentingnya sebuah informasi terkait pemilihan umum, manfaat yang dirasakan oleh peserta didik yang pertama, pengetahuan terkait pentingnya memilih secara rasional dan cerdas, *kedua*, pengalaman untuk menggali informasi terkait poros demokrasi, *ketiga*, pengamalan dan pengalaman yang didapatkan akan bisa disampaikan kepada khalayak luas, *keempat*, peserta didik mampu untuk memilih secara preferensi untuk melihat rekam jejak kandidat di sekolahan atau pemilihan ketua osis (PILKTETOS) di SMA 2 BAE.



**(Sumber KPU Kabupaten Kudus 2024)**

**C. PERSENTASE PARTISIPATIF MASYARAKAT KUDUS**

**Tabel 1.3 Persentasi Partisipatif Pemilih Pemilu Kudus 2024**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Partisipatif Pemilih di Pilihan Presiden dan Wakil Presiden 2024** | **Partisipatif Pemilih di Pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat 2024** | **Partisipatif di Pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah 2024** |
| 1 | 81,48% % | 81, 14% | 81, 50 % |

**(Sumber JDIH Kabupaten Kudus 2024)**

Partisipatif Masyarakat dalam pemilihan umum menjadi substansial, sebagai tolak ukur untuk mengukur seberapa jauh tugas Komisi Pemilihan Umum mampu untuk menjalankan tugasnya secara kompeten dan integritas, dalam data diatas menunjukan bagaimana partisipatif masyarakat dalam pemilu 2024 di Kudus yang dihitung dengan rata rata dengan jumlah yang maksimal. Dalam data persentase menunjukan partisipatif masyarakat mencapai 80% lebih masyarakat Kudus yang menggunakan hak pilihnya dalam mensukseskan pemilihan umum di Kudus, hakikatnya dalam sistem demokrasi yang disentralisasi ditujukan bagaimana setiap daerah mengoptimalisasikan daerahnya dalam proses demokrasi negara.

Jaringan dan dokumenisasi informasi hukum (JDIH) merupakan bentuk konkrit dari KPU untuk memberikan informasi pengetahuan terkait poros pemilihan umum bagi masyarakat, sebagai lembaga formal negara peran KPU bukan hanya memberikan sebuah informasi terkait pemilihan, tetapi juga memberikan pemahaman secara transparansi, sehingga masyarakat bisa mengetahui secara detail terkait dinamika dan proses dalam pemilu. JDIH berfungsi sebagai sarana informasi dan berasaskan hukum, sebab dalam rananhnya jika tanpa adanya asas hukum menunjukan bagaimana lemahnya suatu negara tanpa regulasi, dengan demikian JDIH merupakan sumber yang bisa dibuka oleh khalayak luas terkait transaparnsi informasi di suatu daerah, dalam JDIH bukan hanya terkait informasi persentase partisipatif tetapi juga dengan berbagai informasi, perubahan *Badan Adhoc*, proses pemilu di Kudus dan terkait perubahan perubahan regulasi yang bersumber dari KPU Pusat.

****

**( Sumber Instagram KPU Kudus 12 Desember 2024)**

*Insight* dokumen diatas menunjukan peran KPU secara holistik dalam kancah pilkada 2024, dalam persentase partisipatif masyarakat Kudus terus meningkat, dengan jumlah yang signifikan dalam partisipatif dengan persentase 86, 57 % menunjukan sebuah persentase yang mempuni dalam pilkada, dibandingkan dengan kontestasi pemilu di Kudus pada bulan Februari 2024, kenaikan signifikan terlihat pada aspek partisipatif masyarakat pada pemilihan kepala daerah di 27 November 2024, tingkat partisipatif masyarakat tidak bisa ditinggalkan oleh tugas pokok dan fungsi KPU sebagai sarana untuk terus meningkatkan partisipatif aktif yang intensif di Kudus, sosialisasi juga berdampak bagi partisipatif aktif pemilih, dengan modal pengetahuan sosialisasi tentang preferensi kandidat dan melihat dinamika politik di daerah, menjadikan partisipatif yang mempuni, pemilih pemula termasuk ke dalam kategori partisipatif masyarakat, justru dengan eksistensi pemilih pemula membuat keberlangsungan pilkada semakin kompeten, dengan modal pengetahuan yang mereka dapatkan tentunya pemilih pemula akan memanfaatkan secara maksimal hak untuk mereka memilih.

**5. *conclusion***

Penelitian yang penulis lakukan merupakan wujud atas terbinanya masyarakat atas ilmu pengetahuan, dalam penulisan penelitian ini penulis berkolaboratif dengan lembaga Komisi Pemilihan Umum sebagai upaya untuk mewujudkan pemilih pemula yang mampu memahami dinamika politik daerah. Kebermanfaatan dalam sosialisasi akan dirasakan peserta didik atau pemilih pemula sebagai cakrawala ilmu pengetahuan, serta bagaimana menjadi seorang pemilih pemula yang cerdas dalam memahami rekam jejak calon pemimpin, visi misi yang dicanangkan dan mensharing secara komprehensif dalam arus informasi digital.

Kegiatan sosialisasi secara verbal oleh KPU Kudus yang dicanangkan sebagai substansialnya menjadi pengabdian terhadap lembaga pendidikan formal, dengan memanfaatkan P5 untuk menumbuhkan karakter Pancasila peserta didik dan juga sebagai agensi pembentukan karakter bagi pemilih pemula, untuk memilih pemimpin secara Luber dan Jurdil tanpa adanya gangguan psikis oleh seseorang, pemilih pemula sangat rentan terhadap serangan yang diberikan oleh orang lain untuk mengendalikan emosional dan psikisnya dalam memilih. Sehingga tujuan kegiatan sosialisasi sebagai wujud dan bekal pemilih pemula agar ketika memilih mampu memanfaatkan suara hak pilihnya secara cerdas.

Sosialisasi dan penelitian yang penulis canangkan mengacu pada lembaga pendidikan formal, sebab dalam pendidikan formal merupakan bentuk wujud nasionalis dan mengingat dalam runtun waktu 365 tahun lebih kita mengalami penjajahan karena minim pendidikan. Sosialisasi juga bermanfaat bagi pemilih pemula pada konteks peserta didik untuk bisa memanfaatkan pemilihan umum di lingkup sekolah agar tau prosedur dalam pemilih ketua osis dan bekal hidup di sosial masyarakat.

Demikian Penelitian yang penulis buat, penelitian ini diperuntutkan sebagai bekal untuk syarat kelulusan dan dapat diterima oleh masyarakat luas, sebagai ilmu pengetahuan terkait gejolak dinamika politik dan tidak mudah terprovokasi, propaganda dan ikut dalam politik pragtis. Mengingat masyarakat Kudus juga akan melaksanakan proses pesta demokrasi sehingga penulisan dan sosialisasi ini sangat penting bagi masyarakat. *Literature review* yang ditunjukan oleh penulis juga membuahkan hasil, dimana terdapat kesinambungan dan linerietas, dimana sasaran yang mereka tuju adalah para siswa dan siswi Fase F atau tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sosialisasi juga menjadikan esensi untuk pengetahuan secara efektif dalam praktek demokrasi.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan sumber rujukan bagi masyarakat, para peneliti akademisi dan mampu diteruskan dengan pendekatan penelitian yang berbeda untuk mendapatkan penelitian yang lebih maksimal dan tidak stagnan dalam penelitian, serta bisa diteruskan secara mendalam dalam menggali sebuah informasi dan penelitian yang mempuni, disisi lain juga bisa dilakukan penelitian dalam pendidikan non formal, sehingga penelitian terkait sosialisasi politik bagi pemilih pemula bisa menjadi sumber rujukan penelitian dan pengetahuan bagi khalayak luas.

**Daftar Pustaka**

Annisa Intan Maharani, Istiharoh Istiharoh, and Pramasheila Arinda Putri. 2023. “Program P5 Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat Dan Upayanya.” *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 1 (2): 176–87. https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153.

Awaliah, Aida Fitriana, Fitri Rahmawati, Jawi Fadilah, Lisda, Muhammad Nafis Judatama, Muhammad Rafli Syahbani, Nenden Fitriah, Sadam Solihin, Syifa Kartini, and Robby Firliandoko. 2023. “Mendorong Partisipasi Politik : Pentingnya Pemilu Dalam Pengembangan Pemilih Pemula Yang Aktif.” *Karimah Tauhid* 2 (4): 1087–92.

Budiono. 2021. “Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia.” *Jurnal Civic Hukum* 6 (1): 79–89.

Charda, U, H Nazarudin, and Y A Kusumah. 2023. “Penerjemahan Hakikat Kedaulatan Rakyat Melalui Pemilihan Umum.” *Innovative: Journal Of Social …* 3. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/706%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/706/568.

Elen Pitria, Della Utari, Yesi Marseta, Moneka Tiara Sari, and Rizky Ayomi Pangestu. 2023. “Peran Pemilih Pemula Dalam Pemilu 2024.” *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 3 (3): 210–18. https://doi.org/10.55606/kreatif.v3i3.2105.

Fauziah, Azkiyah Rahmita, Cakra Satria Bimantara, Kanaya Aulia Bahrenina, and Yuhana Erni Pertiwi. 2023. “Meningkatkan Kualitas Pemilu Serentak Tahun 2024 Melalui Pemanfaatan Teknologi Digital.” *Jurnal Kajian Konstitusi* 3 (1): 51. https://doi.org/10.19184/j.kk.v3i1.39022.

Hanafi, R., D. D. U. Jannah, F. N. Hidayah, and R. Isnaini. 2022. *Strategi Komunikasi Persuasif Antara Da’i Dan Mad’u Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah*. *International Journal of Islamic Communication*. Vol. 1.

Imawan, Arga Pribadi. 2022. “MENATA DEMOKRASI DIGITAL Kesadaran Warga Negara Dalam Upaya Menjaga Integritas Pemilu Di Era Digital.” *Jurnal Bawaslu Provinsi Kepulauan Riau* 4: 109–20.

Kartika Nabela, Tiara, and Arfa’i Arfa’i. 2023. “Pengaturan Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2024 Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016.” *Limbago: Journal of Constitutional Law* 3 (3): 415–27. https://doi.org/10.22437/limbago.v3i3.22189.

Mangngasing, Nasir, Dandan Haryono, Nuraisyah, Nasrullah, Niluh Indriani. 2023. “Sosialisasi Peningkatan Keterlibatan Pemilih Pemula Pada Pemilu 2024 Di Kecamatan Sarjo.” *SiKemas Journal Jurnal Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (2023): 49–62. https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKEMAS.

Muhtar, Saepudin, Ginung Pratidina, Yunita Sugiawan Putri, Novando Novando, Sarah Azhara, Panji Ivnan Saepullah, Mohamad Ardika, et al. 2023. “Peran Penting Pemilih Pemula Dalam Pemilu 2024.” *Devosi* 4 (2): 145–55. https://doi.org/10.33558/devosi.v4i2.7388.

Palayukan, Hersiyati, Inelsi Palengka, Indah Rahayu Panglipur, and I Wayan Eka Mahendra. 2023. “Pendampingan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Penerapan Merdeka Belajar Pada Tingkat Sma.” *Communnity Development Journal* 1 (4): 8403–8.

Sa’ban, L.M. Azhar, Nastia Nastia, and Andy Arya Maulana Wijaya. 2022. “Sosialisasi Pendidikan Politik Untuk Pemilih Pemula Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Mengahadapi Pilkada Kota Baubau Tahun 2024.” *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 2 (1): 31–37. https://doi.org/10.51214/japamul.v2i1.207.

Satriawan, Iwan, Yordan Gunawan, King Faisal Sulaiman, and Mohammad Bima Aoron Hafiz. 2020. “Pemilih Pemula ‘Cerdas Pemilu.’” *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5 (2): 122–26. https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v5i2.1468.

Syawawi, Reza. 2021. “Memutus Oligarki Dan Klientelisme Dalam Sistem Politik Indonesia Melalui Pembaharuan Pengaturan Pendanaan Partai Politik Oleh Negara.” *Jurnal Legislasi Indonesia* 18 (1): 139. https://doi.org/10.54629/jli.v18i1.752.

Ulfah, Nafi’un, Listyaning Sumardiyani, Sukma Nur Ardini, and Maria Regina Dyah Pramesti. 2023. “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dengan Tema Suara Demokrasi Di Smk Negeri 6 Semarang.” *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (4): 455–62. https://doi.org/10.55681/primer.v1i4.178.

Warjiyati, Sri. 2020. “Penataan Struktur Dan Kewenangan Komisi Pemilihan Umum, Badan Pengawas Pemilu Dan Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu Dalam Upaya Mewujudkan Pemilihan Umum Yang Demokratis Di Indonesia.” *Aristo* 8 (1): 24. https://doi.org/10.24269/ars.v8i1.2403.

Waruwu, Marinu. 2024. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan.” *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5 (2): 198–211. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236.